

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini banyak dijumpai remaja yang melakukan tindakan agresif. Agresivitas remaja dewasa ini menunjukkan gejala yang semakin meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dahulu perilaku agresif remaja yang ditunjukkan bersifat musiman. Hal ini biasanya terwujud perkelahian antar remaja yang dilakukan pada saat tertentu, misalnya pada awal semester atau akhir semester. Sekarang ini perilaku agresif remaja tersebut seolah-olah tidak memandang waktu lagi, ada masalah sedikit langsung timbul perkelahian (Santhoso,1995).

Tindakan agresif yang dilakukan baik ringan (perkelahian) hingga yang berat (penganiayaan hingga pembunuhan), yang merupakan bagian dari sebuah gejala besar yang disebut dengan kenakalan remaja. Kerap kali seorang remaja melakukan pembunuhan hanya untuk melampiaskan rasa marah. Hal tersebut merupakan gambaran ketidakmampuan remaja untuk menyatakan sikapnya secara tepat, namun sangat disesalkan bahwa agresif dan rasa marah menjadi alasan utama perbuatan terkutuk (Kartono,2002).

Dampak negatif dari globalisasi terlihat dari banyaknya anak-anak muda (remaja) yang naik kendaraan saling berpacu atau kebut-kebutan di jalan umum. Tak jarang tindakan tersebut disertai dengan acara mabuk-mabukan. Kenakalan

remaja meningkat menjadi bentuk kriminalitas yang jelas berakibat merugikan orang lain (Isbandiyah,1997).

Agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Agresi bukan hanya suatu usaha untuk sengaja menyakiti seseorang tetapi juga dasar dari interpretasi intelektual dari tercapainya kebebasan, bahkan kebanggaan yang bisa membuat seseorang merasa lebih dari teman-temannya (Berkowitz,2003).

Bandura (dalam Berkowitz, 2003) menyatakan bahwa respon agresif bukan turunan, tetapi terbentuk dari pengalaman. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, lingkungan, kebudayaan setempat atau melalui media massa.

Menurut Anwas (2004) peningkatan kekerasan di Indonesia sejak 5 tahun terakhir ini sangat mengagetkan sekaligus menyedihkan. Menurut data statistik lebih dari 110 juta manusia dihabisi dalam perang antar negara, sudah termasuk lebih kurang 15 juta korban selama perang dunia pertama (1914 – 1918) dan tidak kurang dari 50 juta orang yang korban dalam perang dunia kedua (1939 – 1945). Akan tetapi lebih menakutkan lagi perang antar negara 170 juta rakyat yang dibunuh oleh pemerintahannya sendiri sejak awal abad ke – 20.

Merton dalam (Mulkan dkk,2001) memandang kekerasan di media itu sebagai perilaku menyimpang. Menurutnya penyimpangan itu terjadi ketika orang tidak punya pilihan cara yang sah untuk mendapatkan sesuatu. Pada saat hampir semua orang dalam suatu masyarakat diajarkan untuk mencapai tujuan yang tidak